

**ALTERNATIF PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN SAVI
UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA SD/MI
TERHADAP MATERI MEMBANDINGKAN PECAHAN SEDERHANA**

**WARTA
RIANA IRAWATI**

PGSD UPI Kampus Sumedang

Abstrak

Penelitian ini pada dasarnya adalah suatu penelitian mendesak (*action research*) yang didasarkan pada suatu permasalahan yang ditemukan di kelas III MI Cipeundeuy Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang mengenai rendahnya pemahaman terhadap materi membandingkan pecahan sederhana. Sebagai solusi terhadap permasalahan tersebut, digunakanlah pendekatan *Somatik Auditori Visual Intelektual* (SAVI). Berdasarkan data yang dikumpulkan dari penelitian tersebut didapat suatu keterangan bahwa telah terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa. Hal tersebut ditengarai dengan peningkatan persentase kinerja guru dan aktivitas siswa pada setiap siklusnya. Peningkatan proses pembelajaran tersebut juga diikuti oleh peningkatan pemahaman siswa terhadap materi membandingkan pecahan sederhana. Selain itu, pendekatan SAVI ternyata mampu menumbuhkan rasa senang siswa terhadap matematika dan hampir seluruh siswa menyatakan bahwa matematika adalah salahsatu mata pelajaran yang disenanginya.

Kata kunci: Somatik Auditori Visual Intelektual.

A. PENDAHULUAN

Pelaksanaan pendidikan pada jenjang pendidikan formal senantiasa merujuk pada suatu rambu-rambu pendidikan yang secara garis besar telah ditetapkan oleh institusi yang terkait dengan pendidikan. Rambu-rambu yang dimaksud adalah kurikulum. Dalam mengaplikasikan kurikulum tersebut, setiap satuan pendidikan menggunakan beberapa prinsip umum sebagaimana yang tercantum pada standar isi pendidikan yang merupakan bagian dari kurikulum tersebut. Salah satu prinsip yang digunakan tersebut seperti yang tercantum dalam Standar Isi Madrasah Ibtidaiyah (Depdiknas, 2006), adalah bahwa: “Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan”.

Merujuk pada hal tersebut, tampaklah bahwa Pembelajaran yang diinginkan adanya adalah pembelajaran yang bisa memberikan kesempatan bagi para siswanya untuk mengekspresikan diri secara bebas serta mampu membuat siswa-siswanya merasa senang terhadap aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan. Lebih dari pada itu, pembelajaran tersebut juga harus mampu mengisi struktur kognitif siswa dengan berbagai pengetahuan. Dalam hal ini

pembelajaran hendaknya didesain dengan mengetengahkan peran aktif siswa sebagai subjek pembelajaran untuk secara langsung mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Surya (Sijabat, 2009), bahwa proses pembelajaran akan efektif jika:

1. berpusat kepada siswa, artinya bahwa yang aktif bukan hanya guru;
2. terjadi interaksi edukatif di antara guru dengan siswa;
3. berkembang suasana demokratis;
4. metode mengajar bervariasi;
5. gurunya profesional;
6. materi yang dipelajari bermakna bagi siswa;
7. lingkungan belajar kondusif; serta
8. sarana dan prasarana belajar sangat menunjang.

Hal tersebut berujung pada hasil pembelajaran yang diinginkan yakni penguasaan siswa secara penuh terhadap materi pembelajaran yang disampaikan. Begitu idealnya pembelajaran yang diinginkan oleh para perancang kurikulum tersebut, yang jika pembelajaran ideal tersebut dapat dilaksanakan sebagaimana yang seharusnya, maka tidaklah heran kalau pendidikan Indonesia mampu mencetak generasi-generasi muda yang handal.

Namun kenyataan yang terjadi pada pembelajaran konsep membandingkan pecahan di kelas III MI Cipeundeuy adalah tidak demikian. Pada kenyataannya pembelajaran tersebut masih terpusat pada guru, seperti apa yang diungkapkan oleh Maulana (2008) bahwa siswa hanyalah sebagai objek pembelajaran yang hanya melakukan aktivitas 3D (duduk, diam, dengar). Hal tersebut berlainan sekali dengan kejadian ideal seperti yang dikemukakan oleh Maulana (2006: 15) bahwa “Matematika adalah aktivitas manusia (*human activity*), dan oleh karenanya matematika dapat kita pelajari dengan baik bila disertai dengan mengerjakannya (*doing mathematics*)”. Jelaslah bahwa pembelajaran matematika tidak cukup hanya dengan mendengarkan penjelasan guru, kemudian uji coba soal dan pembelajaran pun berakhir dengan mengerjakan soal dari guru. Lebih dari itu, pembelajaran matematika hendaknya disertai dengan berbagai aktivitas siswa sebagai upaya baginya untuk mengkonstruksi pengetahuannya, sehingga dicapai suatu kebermaknaan atas materi yang diterimanya dan pengetahuan yang mereka peroleh pun akan melekat kuat pada struktur kognitifnya.

Ironisnya, hal tersebut berakar pada pemahaman siswa mengenai materi membandingkan pecahan sederhana yang masih sangat kurang. Dari data awal yang didapatkan diperoleh keterangan bahwa dari 13 siswa kelas III, tidak ada satu pun yang mampu melewati batas ketuntasan minimal, yaitu 70% dari nilai ideal 100. Berdasarkan observasi, skala sikap, dan wawancara yang dilakukan kepada siswa kelas III MI Cipeundeuy, serta wawancara yang dilakukan kepada guru yang mengajar di kelas tersebut, diperoleh keterangan mengenai penyebab rendahnya pemahaman siswa tersebut. Beberapa penyebab utama rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep membandingkan pecahan sederhana tersebut, di antaranya adalah sebagai berikut ini.

1. Pembelajaran masih terpusat pada guru, siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

2. Motivasi siswa terhadap pembelajaran matematika masih rendah.
3. Masih banyak siswa yang menganggap bahwa matematika adalah pelajaran yang membuat mereka menjadi pusing. Meskipun hampir seluruhnya siswa menyukai pembelajaran matematika, namun mereka pun menyadari bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit untuk dipahami.
4. Pembelajaran tersebut tidak menggunakan media sebagai alat untuk mengkonkretkan materi pelajaran, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi mengenai konsep membandingkan pecahan sederhana.

Meninjau kenyataan tersebut, perlu adanya suatu tindakan yang tepat guna memperbaiki proses pembelajaran di kelas tersebut. Sehingga diperoleh hasil yang lebih baik pada pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang dipelajarinya. Dalam hal ini digunakanlah pendekatan Somatik, Auditori, Visual, dan Intelektual (SAVI) sebagai solusi terhadap permasalahan tersebut.

Mengingat permasalahan yang ditemukan berawal dari suatu kondisi pembelajaran yang pasif, yakni siswa hanya bertindak sebagai pendengar saja tanpa melakukan aktivitas lain sebagai upaya yang dilakukannya untuk mengkonstruksi pemahaman mereka mengenai materi yang diterimanya. Padahal pada hakikatnya siswa memiliki berbagai modalitas yang harus dioptimalkan dalam pembelajaran, sehingga diperoleh hasil yang maksimal. Beberapa modalitas tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh DePorter, Reardon, dan Nourie (2005), yaitu modalitas visual, modalitas auditorial, dan modalitas kinestetik (somatis). Ketiga modalitas tersebut adalah faktor yang mempengaruhi gaya belajar masing-masing siswa. Pelajar visual belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar auditori lebih dominan belajar melalui apa yang mereka dengar, dan pelajaran kinestetik cenderung belajar lewat gerak dan sentuhan. Selain ketiga gaya belajar tersebut, Meier (Roebyarto, 2009) menambahkan satu lagi gaya belajar siswa yaitu gaya belajar intelektual. Gaya belajar intelektual ini bercirikan sebagai pemikir. Siswa menggunakan kecerdasannya untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut.

Dengan menggunakan pendekatan SAVI ke semua gaya belajar siswa tersebut mampu untuk diraih, sehingga pembelajaran tidak lagi hanya menguntungkan salah satu kelompok siswa saja (karena proses pembelajaran sesuai dengan gaya belajarnya), melainkan semua siswa dengan berbagai gaya belajar mampu untuk menerima materi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Dengan demikian, pembelajaran mengenai konsep membandingkan pecahan sederhana pun bisa lebih bermakna bagi semua siswa, sehingga terciptalah proses pembelajaran yang aktif dan efektif.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan gambaran mengenai permasalahan yang ditemukan di kelas III MI Cipeundeuy serta alternatif solusi yang diambil sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut sebagaimana yang dikemukakan di atas, maka dapatlah ditarik suatu permasalahan utama yang menjadi kajian pokok pada penelitian ini. Adapun masalah utama tersebut adalah bagaimanakah gambaran umum mengenai penerapan pendekatan SAVI dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa kelas

III MI Cipeundeuy Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang terhadap materi membandingkan pecahan sederhana?

Dari permasalahan utama tersebut kemudian dapat diuraikan menjadi beberapa rincian masalah, yaitu sebagai berikut ini.

1. Bagaimanakah perencanaan penerapan pendekatan SAVI dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa kelas III MI Cipeundeuy Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang terhadap materi membandingkan pecahan sederhana?
2. Bagaimana gambaran pelaksanaan penerapan pendekatan SAVI dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa kelas III MI Cipeundeuy Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang terhadap materi membandingkan pecahan sederhana?
3. Bagaimana peningkatan hasil pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SAVI dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa kelas III MI Cipeundeuy Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang terhadap materi membandingkan pecahan sederhana?

C. KAJIAN PUSTAKA

Pendekatan SAVI adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa. Istilah SAVI sendiri adalah kependekan dari somatik, auditori, visual, dan intelektual. Somatik memiliki makna gerakan tubuh (aktivitas fisik) di mana belajar dengan mengalami dan melakukan. Auditori bermakna bahwa belajar melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi. Visual artinya belajar haruslah menggunakan indera mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga. Sedangkan intelektual bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir, belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan.

Pendekatan SAVI merupakan hasil pemikiran Meier yang menitik beratkan pembelajaran pada keterlibatan siswa secara utuh dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain bahwa siswa tidak hanya hadir saja, namun siswa hendaknya turut berperan aktif menggunakan setiap modalitas yang dimilikinya yang meliputi modalitas somatik, auditori, visual, dan intelektual guna mengkonstruksi pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran yang dipelajarinya. Berdasarkan pemikiran Meier tersebut, belajar adalah sarana untuk mengkombinasikan antara gerakan fisik serta intelektual guna mencapai suatu hasil pembelajaran yang optimal.

D. PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas, mengingat permasalahan yang ditemui merupakan permasalahan yang mendesak untuk diselesaikan. Penelitian ini dilaksanakan secara bersiklus sebanyak 3 siklus. Pada

setiap siklusnya terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian spiral Kemmis dan Mc.Taggart. subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas III MI Cipeundeuy tahun pelajaran 2009-2010. Untuk memperoleh data pada penelitian ini digunakan beberapa instrumen yang terdiri dari format observasi kinerja guru, format observasi aktivitas siswa, pedoman wawancara, soal evaluasi pembelajaran, dan skala sikap.

E. HASIL DAN DISKUSI

Penelitian yang dilakukan sebanyak tiga siklus ini ternyata memberikan hasil yang sangat memuaskan. Hal tersebut tampak pada hasil pembelajaran yang terus meningkat pada setiap siklusnya. Jika pada data awal tidak ada satu pun siswa yang tuntas atas batas ketuntasan minimal (persentase ketuntasannya 0%), pada pembelajaran di siklus pertama persentase siswa yang tuntas naik menjadi 46,15%, kemudian pada siklus kedua persentase ketuntasan tersebut naik kembali menjadi 76,92%. Peningkatan persentase ketuntasan siswa tersebut terus meningkat kembali pada tindakan di siklus ketiga, yakni hingga mencapai 100%. Dengan demikian seluruh siswa kelas III MI Cipeundeuy telah tuntas atas batas minimal ketuntasan yang telah ditentukan tersebut. Artinya, bahwa pembelajaran membandingkan pecahan sederhana dengan menggunakan pendekatan SAVI di kelas III MI Cipeundeuy ini telah berhasil meningkatkan pemahaman siswa kelas III tersebut terhadap materi membandingkan pecahan sederhana.

Sebagai upaya untuk mengkonkretkan materi yang disampaikan, pada pembelajaran ini juga digunakan media berupa plastisin warna-warni yang kemudian dimanipulasi oleh siswa dalam memahami konsep membandingkan pecahan sederhana. pada awal-awal pembelajaran siswa tampak sedikit aneh dengan beberapa kegiatan pembelajaran yang dirasa asing bagi mereka, sehingga mereka agak kikuk. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama, lama-kelamaan mereka mulai terbiasa dengan suasana pembelajaran tersebut dan pada akhirnya mereka berperan dengan aktif untuk melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran sebagaimana yang diinstruksikan.

Selain itu, dari data observasi yang dikumpulkan pada pelaksanaan pembelajaran didapat suatu keterangan bahwa pembelajaran ini mampu meningkatkan peran serta siswa dalam proses pembelajaran. Dari kegiatan wawancara yang dilakukan terhadap siswa, di dapat suatu keterangan bahwa siswa merasa senang untuk belajar matematika dengan menggunakan pendekatan SAVI ini. Rasa senang ini muncul karena mereka merasa bahwa pembelajaran yang mereka lakukan secara langsung mereka alami. Selain itu mereka juga merasa tertarik dengan media pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran tersebut. Penggunaan media yang berwarna-warni ini membuat siswa senang untuk melakukan manipulasi terhadap media tersebut.

Fungsi guru pada pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SAVI ini lebih sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan siswa pada kegiatan pembelajaran yang diharapkan. Dari hasil observasi terhadap kinerja guru, didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa kinerja guru pada pembelajaran

dengan menggunakan pendekatan SAVI ini terus mengalami peningkatan kearah yang lebih baik. Hal tersebut juga menjadi salahsatu faktor pendukung pencapaian hasil belajar siswa yang lebih optimal.

Hal yang unik dari aktivitas siswa pada pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SAVI ini adalah bahwa pada saat melakukan penyimpulan mengenai materi membandingkan pecahan sederhana, ada salahseorang siswa yang mampu membuat kesimpulan inti atas materi membandingkan pecahan yang telah dipelajarinya. Adapun kesimpulan yang dikemukakannya adalah bahwa dalam membandingkan pecahan yang pembilangnya sama, maka bisa dilihat penyebutnya. Jika penyebutnya lebih besar nilainya, maka pecahan tersebut kurang dari pecahan yang satunya lagi. Begitu pun sebaliknya, pecahan yang penyebutnya lebih kecil nilainyalah yang justru lebih dari pecahan yang satunya lagi. Hal ini sangat istimewa mengingat hal tersebut memerlukan tingkat pemahaman yang lebih tinggi mengenai materi membandingkan pecahan sederhana tersebut.

Hal tersebut menunjukkan bahwa manakala suatu pembelajaran bermakna bagi siswa dan mampu menyentuh segenap aspek yang dimilikinya, maka tidaklah mustahil jika ada siswa yang mampu mencapai hasil pembelajaran yang jauh lebih baik dari apa yang dibayangkan oleh perancang pembelajaran. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Meier (2002) bahwa belajar akan optimal jika keempat unsur SAVI yang meliputi somatik, auditori, visual, dan intelektual yang dimiliki oleh siswa ada dalam satu peristiwa pembelajaran. Artinya bahwa pembelajaran yang dilaksanakan telah mampu merangkum semua gaya belajar tersebut.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas III MI Cipeundeuy terhadap materi membandingkan pecahan sederhana dengan menggunakan pendekatan SAVI sebagai solusi dari permasalahan tersebut, dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa pendekatan SAVI telah berhasil meningkatkan pemahaman siswa kelas III MI Cipeundeuy terhadap materi membandingkan pecahan sederhana.

1. Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SAVI dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa kelas III MI Cipeundeuy Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang terhadap materi membandingkan pecahan sederhana, secara umum dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut ini.
 - a. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang didesain secara seksama, disesuaikan dengan keempat modalitas belajar yang dimiliki oleh siswa, yang meliputi modalitas somatik, auditori, visual, dan intelektual.
 - b. Merancang lembar kerja sebagai panduan bagi siswa dalam melakukan berbagai kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SAVI, yang pada hakikatnya melibatkan siswa secara penuh di dalam setiap kegiatan pembelajaran. Lembar kerja ini didesain dengan

- menggunakan berbagai warna dan gambar-gambar tertentu untuk merangsang aktivitas visual siswa.
- c. Mempersiapkan media benda konkret berupa plastisin yang berwarna-warni sebagai alat bantu bagi siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka mengenai materi membandingkan pecahan sederhana.
 2. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SAVI dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa kelas III MI Cipeundeuy Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang terhadap materi membandingkan pecahan sederhana dilaksanakan dalam bentuk diskusi dan unjuk kerja pada kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Siswa secara langsung melakukan manipulasi terhadap media benda konkret berupa plastisin yang berwarna-warni (kegiatan somatik dan visual), sambil terus mendiskusikan tiap langkah yang harus mereka kerjakan (kegiatan auditori), dan juga membuat dugaan-dugaan mengenai hasil yang akan mereka dapatkan dari kegiatan membandingkan pecahan sederhana tersebut kemudian menyimpulkannya (kegiatan intelektual).
 3. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SAVI telah meningkatkan pemahaman siswa kelas III MI Cipeundeuy Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang terhadap materi membandingkan pecahan sederhana.

G. REKOMENDASI

Berdasarkan beberapa temuan pada penelitian ini, maka dikemukakan beberapa rekomendasi sebagai berikut ini.

1. Pada penelitian ini baru diperoleh kesimpulan mengenai cara menentukan hasil perbandingan antara dua pecahan dengan pembilang yang sama. Oleh karena itu, perlu diadakan kembali penelitian lanjutan sehingga didapat kesimpulan mengenai cara menentukan hasil perbandingan dua pecahan sederhana dengan pembilang dan penyebut yang berbeda.
2. Pada pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SAVI, peran guru lebih sebagai fasilitator dan juga motivator. Dengan demikian, guru hendaknya mempersiapkan berbagai strategi untuk memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran salahsatunya adalah dengan membangkitkan rasa ingin tahu siswa mengenai kegiatan materi pembelajaran yang akan mereka dapatkan dari kegiatan pembelajaran yang akan mereka lakukan, sehingga siswa memiliki motivasi yang baik pada saat pembelajaran.
3. Pendekatan SAVI ini terbukti telah meningkatkan pemahaman siswa kelas III MI Cipeundeuy. Dengan demikian, pendekatan SAVI ini bisa dijadikan sebagai salahsatu alternatif yang bisa digunakan bagi para guru dalam menyelesaikan masalah membandingkan pecahan sederhana.
4. Dalam hal penggunaan media benda konkret, pemilihan media harus sangat dipertimbangkan oleh guru sebagai perancang pembelajaran. Salahsatu dari pertimbangan yang harus diperhatikan adalah kesesuaian media yang digunakan tersebut dengan karakteristik siswa dan juga karakteristik materi pembelajaran yang disampaikan. Karena tanpa memperhatikan kedua hal tersebut, efektivitas media yang digunakan akan sedikit terhambat atau bahkan gagal sama sekali.

H. DAFTAR PUSTAKA

- Deporter, Bobbi; Reardon, Mark; dan Nourie, Sarah Singer. (2005). *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Maulana. (2006). *Diktat Perkuliahan Konsep Dasar Matematika*. Bandung.
- Maulana. (2008). *Buku Ajar Pendidikan Matematika 2*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Meier, D. (2002). *The Accelerated Learning Handbook*. Bandung: Kaifa.
- Roebyarto. (2009). *Pendekatan SAVI*. Tersedia: <http://roebyarto.multiply.com/journal/item/21>. [26 Oktober 2009].
- Santyasa, I Wayan. (2007). Metodologi penelitian tindakan kelas. Makalah pada workshop PTK bagi guru-guru SMP 2 dan 5 klungkung. <http://www.pdfqueen.com/html/aHR0cDovL3d3dy5mcmVld2Vicy5jb20vc2FudHlhc2EvcGRmMi9QRU5FTEIUSUF0X1RJTkRBS0FOX0tFTEFTLnBkZg>. [26 Oktober 2009].
- Sidjabat. 2009. *Teori Belajar Aktif dalam Pembelajaran PAK*. Tersedia pada: <http://www.tiranus.net/?p=21>. [26 Oktober 2009].
- Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI. (2006). Departemen Pendidikan Nasional.